

ANALISIS FASHOL DAN WASHOL DALAM SURAT AS SAJDAH AYAT 2 DAN 4

Nafis Hasibuan¹, Azlan Nasution²

¹Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nafishasibuan57@gmail.com¹, azlannasution21@gmail.com²

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisa Fashl dan Washl yang terdapat dalam surah As-Sajdah ayat 2 dan 4. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fashl (Pemutusan) pada ayat-ayat tersebut menunjukkan bagaimana pemisahan kalimat memberi penekanan pada ide atau pesan yang berbeda dalam setiap ayat. Washl (Penyambungan) pada ayat-ayat tersebut menggambarkan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Penggunaan fashl dan washl dalam kedua ayat ini memperkuat struktur kebahasaan Al-Qur'an, membantu penekanan makna dan menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif, sesuai dengan konteks komunikasi antara Allah dan umat-Nya. Penggunaan fashl dan washl ini juga mendukung pemahaman tentang keesaan Allah, penciptaan-Nya, dan peringatan kepada umat manusia untuk merenungkan kekuasaan-Nya.

Kata kunci: Fashl, Washl, Ilmu Balaghah.

Abstract

The purpose of this article is to analyze the Fashl and Washl found in surah As-Sajdah verses 2 and 4. The research method in this article uses the library research method, which involves a series of activities to collect data from various library sources. The results show that the Fashl (Disconnection) in these verses shows how the separation of sentences emphasizes different ideas or messages in each verse. Washl (Connection) in these verses illustrates the connection between one sentence and another. The use of fashl and washl in these two verses strengthens the linguistic structure of the Qur'ān, helps emphasize meaning and conveys the message more clearly and effectively, according to the context of communication between God and His people. The use of fashl and washl also supports the understanding of Allah's oneness, His creation, and warns mankind to contemplate His power.

Keywords: Fashl, Washl, Science of Balaghah.

Article History

Received: desember 2024
Reviewed: desember 2024
Published: desember 2024

Plagirism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Mukjizat Al-Qur'an telah lama dikenal oleh banyak orang, khususnya umat Islam. Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya *Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, mukjizat adalah "peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi sebagai bukti kenabiannya, yang menantang orang banyak tetapi mereka tidak mampu menghadapinya". Mukjizat Al-Qur'an memiliki beberapa sisi keajaiban, salah satunya dari segi kebahasaan, yang membuat banyak orang Arab terpesona oleh struktur bahasanya. (Aini, Adrika Fithrotul, 2015)

Dalam hal ini, susunan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an berbeda dari susunan bahasa Arab pada umumnya. Gaya bahasa Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan bentuk bahasa lain mana pun. Al-Qur'an bukanlah susunan syair atau prosa. Hal ini dibuktikan oleh tokoh-tokoh sastra Arab dan ahli orasi, seperti Walid bin Mughirah, Utsbah Ibnu Rabi'ah, dan sastrawan terkenal lainnya. (Hula, Ibnu Rawandhy, 2020)

Keunikan bahasa dalam Al-Qur'an menuntut pemanfaatan ilmu-ilmu kebahasaan untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu cabang ilmu kebahasaan yang penting untuk penafsiran Al-Qur'an adalah ilmu ma'any. Ilmu ini mencakup kajian tentang konteks komunikasi antara pembicara dan pendengar, serta pembentukan dan pemilihan bentuk kalimat sesuai konteks komunikasi. Di antara topik yang dibahas dalam ilmu ma'any adalah penggunaan penyambungan kalimat dengan huruf "waw" (washl) atau tanpa huruf "waw" (fashl). Penulis mendapati bahwa pembahasan mengenai topik ini pada ayat-ayat Al-Qur'an masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas salah satu surat dalam Al-Qur'an dan menganalisis penggunaan fashl dan washl yang terdapat di dalamnya. (Hilal Bay Ibnu Jihad, Moh. Rozy Zamroni, 2020)

Pembahasan tentang fashl dan washl dipilih dengan mempertimbangkan kondisi umat Islam yang umumnya hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memperhatikan aspek kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak mempermasalahkan apakah dua kalimat disambung dengan huruf "waw" atau tidak. Mereka tidak memahami alasan di balik pertanyaan seperti "Mengapa ayat ini perlu disambung dengan huruf waw?" atau "Mengapa ayat ini tidak disambung dengan huruf waw?". Padahal, di balik hal ini terdapat alasan logis yang memperkuat kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan. Selain itu, pembahasan ini juga dapat menjadi pelengkap dalam pembelajaran ilmu ma'any bagi para santri dan mahasiswa bahasa Arab. (Muta'ali, Abdul, 2011)

Setiap surat yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Muhammad pasti memiliki asbabun nuzul yang berbeda-beda, seperti halnya surah Al-Insyiqâq yang menceritakan tentang hari kiamat dan amal perbuatan manusia. Dalam suatu riwayat, dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia akan diperlihatkan, dan segala isi bumi seharusnya tunduk pada kehendak Allah subhanahu wa ta'ala. (Syarifuddin, dkk, 2016)

Surah As-Sajdah (سورة السجدة) adalah surah ke-32 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 30 ayat. Nama "As-Sajdah" berarti "Sujud", yang merujuk pada perintah untuk bersujud sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang disebutkan dalam surah ini. Secara keseluruhan, Surah As-Sajdah mengajak umat Islam untuk merenung dan menyadari bahwa segala ciptaan di dunia ini adalah bukti kebesaran Allah, dan sebagai umat beriman, mereka harus mengakui kekuasaan-Nya dengan penuh kerendahan hati, termasuk dalam bentuk sujud kepada-Nya. (Wargadinata, Wildana, Laily Fitriani, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, atau penelitian pustaka lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Fashl

Dalam disiplin ilmu balaghah, khususnya ilmu ma'ani, terdapat konsep penting yang disebut sebagai fashl (الفصل). Fashl dalam bahasa Arab berarti pemisahan atau penempatan jarak. Dalam konteks balaghah, fashl merujuk pada teknik pemisahan antara kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang memiliki makna yang berdiri sendiri. Penggunaan fashl berfungsi untuk memberi kejelasan pada makna dan untuk mengatur hubungan antara gagasan-gagasan yang diekspresikan dalam sebuah teks, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami tiap bagian dengan baik. Ilmu balaghah, yang mencakup tiga cabang utama yaitu ma'ani, bayan, dan badi', memberikan perhatian yang besar pada keindahan dan efektivitas komunikasi, dan fashl adalah salah satu alat yang penting dalam mencapai tujuan tersebut. (Zubairin, Ahmad, 2022)

Pada dasarnya, fashl digunakan ketika dua kalimat atau dua bagian dari teks memiliki makna yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan keterikatan atau kesinambungan yang kuat. Misalnya, jika suatu gagasan telah disampaikan secara utuh dalam sebuah kalimat, dan gagasan berikutnya adalah ide yang baru dan terpisah, maka penggunaan fashl menjadi pilihan yang tepat. Dengan teknik ini, penulis atau pembicara dapat memberi kesempatan pada pendengar atau pembaca untuk mencerna setiap ide secara terpisah. Sebaliknya, dalam kasus di mana keterikatan makna antara dua kalimat sangat kuat, teknik washl atau penyambungan lebih tepat untuk digunakan. (Hula, Ibnu Rawandhy, 2020)

Penggunaan fashl memiliki beberapa fungsi khusus dalam teks. Salah satunya adalah untuk menciptakan jeda pemahaman. Jeda ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk memisahkan pemahaman dari satu gagasan dengan gagasan berikutnya, tanpa terganggu oleh keterkaitan yang mungkin membingungkan. Dengan adanya pemisahan ini, makna dari setiap bagian menjadi lebih mudah dicerna dan diserap, sehingga tidak ada tumpang tindih yang bisa mengurangi kejelasan komunikasi. Selain itu, fashl juga berguna untuk memberikan penekanan pada makna masing-masing kalimat atau frasa, karena setiap bagian akan berdiri sendiri dengan fokus yang lebih tajam. (Aini, Adrika Fithrotul, 2015)

Dalam konteks komunikasi lisan atau tulisan yang lebih kompleks, fashl memiliki fungsi untuk menandai batas antara dua ide atau argumen yang berbeda. Misalnya, dalam wacana argumentatif, pembicara atau penulis sering kali perlu membedakan antara argumen-argumen utama yang ia sampaikan. Dengan fashl, setiap argumen dapat diperinci secara mandiri tanpa tercampur dengan argumen sebelumnya, sehingga audiens dapat mengikuti jalannya pemikiran dengan lebih mudah. Fashl dengan demikian membantu dalam penataan ide yang jelas dan teratur, terutama ketika ide-ide tersebut saling terkait namun tidak sepenuhnya bergantung satu sama lain. (Muta'ali, Abdul, 2011)

Penggunaan fashl juga sering ditemukan dalam karya sastra Arab klasik. Banyak penulis dan penyair zaman dahulu yang menggunakan fashl sebagai teknik untuk memperkaya teks mereka. Dalam puisi atau prosa klasik, pemisahan antara kalimat-kalimat atau bait-bait yang berbeda makna memberikan variasi dan daya tarik estetis yang khas. Ini membuat karya sastra tersebut lebih menarik secara artistik dan memberikan kesan kedalaman makna yang lebih kuat. Di sisi lain, penggunaan fashl dalam retorika juga menunjukkan kecakapan seorang orator dalam mengelola gagasan yang kompleks dan menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami audiensnya. (Syarifuddin, dkk, 2016)

Selain itu, fashl juga memberikan efek psikologis bagi audiens. Ketika seorang pembicara atau penulis menggunakan fashl, audiens mendapatkan kesempatan untuk mengolah informasi dengan lebih mendalam. Pemisahan antar kalimat ini memberikan waktu jeda yang membuat audiens tidak merasa terburu-buru dalam menangkap maksud pembicara atau penulis. Dalam hal ini, fashl berperan sebagai alat untuk menjaga aliran komunikasi yang seimbang, sehingga audiens dapat mengikuti perkembangan ide tanpa merasa terbebani oleh kedalaman atau kompleksitas topik yang disampaikan. (Wargadinata, Wildana, Laily Fitriani, 2018)

Secara teknis, fashl adalah kebalikan dari washl, yaitu teknik penghubungan atau penyambungan. Washl digunakan ketika ada dua kalimat atau dua frasa yang memiliki keterkaitan yang erat dalam makna. Teknik ini sering digunakan dalam kalimat majemuk atau dalam kalimat yang membutuhkan kesinambungan. Namun, jika washl digunakan secara berlebihan atau pada tempat yang tidak tepat, maka makna dari teks dapat menjadi kabur atau ambigu. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilih antara fashl dan washl merupakan keterampilan penting dalam ilmu balaghah yang harus dikuasai oleh penulis atau orator untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dan indah. (Aini, Adrika Fithrotul, 2015)

Dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam kajian Al-Qur'an, fashl sering kali menjadi bahan kajian yang mendalam. Para ulama mempelajari penggunaan fashl dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami keindahan struktur kalimat yang terkandung di dalamnya. Dengan memisahkan kalimat-kalimat tertentu, makna Al-Qur'an menjadi lebih jelas dan terfokus pada pesan utama yang ingin disampaikan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan fashl dalam Al-Qur'an bukan sekadar pilihan gaya, melainkan memiliki makna yang mendalam dalam penyampaian pesan ilahi.

Dalam ilmu bahasa dan sastra Arab, fashl dapat merujuk pada suatu pemisahan atau bagian tertentu yang membedakan satu ide dengan ide lainnya. Dalam Al-Quran, istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan pemisahan atau pengaturan ayat-ayat secara teratur untuk membedakan satu bagian dari bagian lainnya. Selain itu, dalam hukum Islam, fashl dapat berarti keputusan atau ketetapan yang dibuat oleh hakim atau otoritas yang berwenang untuk menyelesaikan suatu perselisihan atau perkara.

Di sisi lain, dalam literatur Arab klasik, fashl merujuk pada bagian atau bab dalam sebuah buku atau karya tulis. Fashl dalam pengertian ini berfungsi untuk membagi isi buku menjadi beberapa bagian agar pembahasan lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. Fashl juga merupakan bagian penting dalam pengajaran dan diskusi akademis, di mana pembahasan yang berbeda disusun dalam fashl yang terpisah untuk memberikan kejelasan dan fokus pada masing-masing topik.

2. Pengertian Washl

Dalam ilmu balaghah, khususnya cabang ilmu ma'ani, terdapat konsep bernama washl (الوصل), yang berlawanan dengan fashl. Dalam konteks balaghah, washl adalah teknik yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat, frasa, atau ide yang memiliki makna yang saling melengkapi. Tujuan utama dari washl adalah untuk menciptakan kesinambungan dalam alur pemikiran, sehingga ide-ide yang terkait dapat diterima sebagai satu kesatuan yang padu oleh pembaca atau pendengar. Penggunaan washl dalam teks atau komunikasi lisan bertujuan untuk menghasilkan makna yang lebih kuat dengan memberikan efek keterkaitan yang jelas antara berbagai unsur dalam kalimat atau paragraf. (Wargadinata, Wildana, Laily Fitriani, 2018)

Dalam balaghah, kemampuan untuk mengatur kapan menggunakan washl atau fashl adalah hal yang penting. Setiap teknik memiliki fungsi tersendiri dalam menyampaikan makna secara efektif. Sementara fashl digunakan untuk memisahkan kalimat atau ide yang berdiri sendiri, washl digunakan ketika dua atau lebih kalimat perlu dihubungkan untuk menciptakan keterikatan makna yang kuat. Dengan kata lain, washl adalah alat untuk memperlihatkan kesinambungan dan hubungan erat antara dua gagasan yang saling bergantung. Teknik ini sangat penting dalam karya sastra, retorika, pidato, dan bahkan tulisan-tulisan ilmiah, karena dapat memperjelas hubungan logis antara berbagai bagian dari argumen atau penjelasan.

Salah satu contoh penggunaan washlnadalah ketika terdapat dua kalimat yang menyampaikan informasi yang saling melengkapi. Sebagai ilustrasi, jika satu kalimat menyampaikan suatu pernyataan, dan kalimat berikutnya menjelaskan atau memperluas pernyataan tersebut, maka teknik washl sangat sesuai untuk digunakan. Dengan menggunakan kata-kata penghubung seperti (dan, serta, atau tetapi), penulis dapat menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut berhubungan secara erat dan membentuk makna yang lebih lengkap bila disatukan. Washl dengan demikian membantu dalam membentuk alur cerita atau argumen yang lebih logis dan koheren. (Syarifuddin, dkk, 2016)

Penggunaan washl dalam teks juga memberikan efek estetik yang khas, terutama dalam karya sastra. Dalam puisi atau prosa, washl sering digunakan untuk menciptakan aliran kata yang lembut dan harmonis. Dengan menyambungkan kalimat atau frasa, penyair atau penulis dapat menciptakan efek irama yang menambah daya tarik karya tersebut. Hubungan antara kalimat atau frasa yang terjalin erat melalui washl memungkinkan pembaca merasakan kesinambungan ide yang mengalir dengan lancar. Dalam puisi-puisi Arab klasik, penggunaan washl sering kali menjadi sarana untuk memperkuat emosi atau pesan yang ingin disampaikan, sehingga membangun suasana yang lebih hidup dan mendalam.

Selain fungsi estetik, washl juga memiliki peran penting dalam komunikasi persuasif atau pidato. Seorang orator yang mahir akan menggunakan washl untuk menyusun kalimat-kalimat yang saling terhubung secara logis, sehingga audiens dapat mengikuti alur pemikirannya dengan mudah. Ketika berbicara tentang argumen atau gagasan yang kompleks, penggunaan washl dapat membantu audiens untuk memahami hubungan antara berbagai poin yang disampaikan. Misalnya, dalam pidato yang mengandung ajakan atau persuasi, washl dapat mengikat kalimat-kalimat yang berisi alasan, bukti, dan kesimpulan, sehingga pesan keseluruhan menjadi lebih kuat dan meyakinkan.

Dalam tulisan-tulisan ilmiah, penggunaan washl juga sangat penting. Artikel atau esai ilmiah yang baik harus menunjukkan keterkaitan yang jelas antara paragraf atau kalimat-kalimatnya. Washl memungkinkan penulis untuk menyusun argumen yang koheren, sehingga pembaca dapat mengikuti jalannya pemikiran dengan mudah. Dalam penelitian atau analisis

ilmiah, misalnya, penulis sering kali perlu mengaitkan temuan dengan teori atau penjelasan dengan bukti empiris. Melalui washl, hubungan antara bagian-bagian tersebut dapat dibuat jelas, sehingga pembaca memahami alur logika di balik analisis atau interpretasi yang diberikan. (Aini, Adrika Fithrotul, 2015)

Secara psikologis, washl juga memiliki efek yang signifikan bagi audiens. Ketika kalimat atau frasa disambungkan dengan teknik yang baik, audiens merasa bahwa pemikiran atau gagasan tersebut utuh dan dapat dipahami secara menyeluruh. Hubungan yang diciptakan melalui washl membuat audiens merasa lebih mudah untuk mengikuti alur pemikiran yang disampaikan tanpa kehilangan fokus. Washl memberikan rasa keteraturan dan kesinambungan yang membantu menjaga perhatian audiens, karena setiap kalimat atau frasa mengalir dengan lancar ke kalimat atau frasa berikutnya. Dengan demikian, washl tidak hanya membantu dalam menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga minat dan konsentrasi audiens sepanjang penyampaian. (Hula, Ibnu Rawandhy, 2020)

Dalam Al-Qur'an, teknik washl sering ditemukan sebagai salah satu bentuk keindahan bahasa yang luar biasa. Banyak ayat yang memiliki hubungan satu sama lain melalui kata-kata penghubung yang memberikan kesinambungan makna. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat tidak berdiri sendiri, tetapi terjalin erat dengan ayat-ayat lainnya. Ulama tafsir sering kali mengkaji penggunaan washl dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami keterkaitan antara berbagai tema yang diangkat. Dengan menggunakan washl, makna ayat-ayat tersebut menjadi lebih jelas dan terfokus pada pesan utama yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan bagaimana washl berperan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang indah dan efektif.

Washl berperan penting dalam tata bahasa Arab dan retorika, di mana ia merujuk pada teknik penyambungan tanpa jeda atau pemutusan yang mengalir dalam suatu wacana. Dalam ilmu tajwid, washl adalah teknik membaca Al-Qur'an dengan cara menyambungkan satu ayat atau kata ke kata berikutnya tanpa berhenti, kecuali jika tanda waqaf mengharuskan pembaca berhenti. Washl ini dilakukan untuk menjaga keindahan dan kelancaran dalam melafalkan ayat-ayat suci serta mempermudah pemahaman makna secara menyeluruh. Dalam seni retorika Arab (balaghah), washl sering digunakan untuk menekankan kesinambungan ide atau pemikiran, di mana sebuah teks atau pidato dibuat mengalir tanpa adanya jeda yang mengganggu.

Washl juga memiliki makna dalam aspek sosial dan budaya, merujuk pada konsep menjalin hubungan, persahabatan, atau hubungan keluarga yang erat. Dalam kehidupan sehari-hari, washl dapat berarti usaha untuk mempertahankan hubungan baik antara individu atau kelompok, menunjukkan pentingnya keterhubungan dan kebersamaan dalam masyarakat Arab.

3. Fungsi Fashl Dan Washl

Dalam ilmu balaghah, terutama cabang ilmu ma'ani, terdapat dua teknik yang sangat penting yaitu fashl (الفصل) dan washl (الوصل). Kedua teknik ini berperan dalam mengatur bagaimana kalimat atau frasa saling berhubungan untuk menghasilkan makna yang lebih jelas dan menambah keindahan bahasa. Secara sederhana, fashl berarti pemisahan, sementara washl berarti penghubungan. Meski berlawanan dalam arti dasar, keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam menyusun teks yang efektif dan estetis. (Zubairin, Ahmad, 2022)

Fungsi utama fashl adalah untuk memisahkan kalimat atau frasa yang berdiri sendiri, sehingga setiap bagian dapat difokuskan dan dipahami secara terpisah. Fashl sangat berguna ketika suatu kalimat atau frasa mengandung gagasan mandiri yang tidak memerlukan

kesinambungan dengan kalimat lain. Dengan teknik ini, pembaca atau pendengar dapat dengan mudah membedakan ide satu dengan ide lainnya tanpa kebingungan. Dalam konteks tulisan atau pidato, fashl membantu audiens untuk fokus pada tiap poin secara terpisah, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih tegas dan tidak tercampur dengan ide-ide yang mungkin berbeda.

Di sisi lain, washl memiliki fungsi yang berlawanan dengan fashl, yaitu untuk menyambungkan dua kalimat atau frasa yang saling terkait dalam makna. Washl digunakan ketika dua gagasan atau informasi memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk kesatuan yang lebih kuat bila disampaikan bersama. Fungsi washl adalah untuk menunjukkan kesinambungan logis antara gagasan-gagasan yang disampaikan, sehingga audiens dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah. Dalam suatu argumentasi, misalnya, washl berfungsi untuk menghubungkan antara pernyataan awal dengan penjelasan atau bukti yang mendukungnya, sehingga pesan menjadi lebih persuasif dan meyakinkan. (Hilal Bay Ibnu Jihad, Moh. Rozy Zamroni, 2020)

Penggunaan fashl sering ditemukan dalam tulisan yang mengandung gagasan-gagasan independen atau dalam konteks di mana penekanan diberikan pada individualitas tiap gagasan. Dalam puisi, misalnya, penggunaan fashl antara bait-bait atau kalimat-kalimat memungkinkan pembaca untuk memahami makna setiap bait secara mandiri, sebelum berlanjut ke ide berikutnya. Dengan adanya jeda antara kalimat, makna dari setiap bagian dapat lebih mendalam dan dapat dihayati secara terpisah. Fungsi fashl di sini adalah untuk menciptakan ruang refleksi bagi pembaca, sehingga tiap bagian teks memiliki kekuatan maknanya sendiri. (Hula, Ibnu Rawandhy, 2020)

Sebaliknya, washl banyak digunakan dalam tulisan naratif atau argumentatif di mana ada alur pemikiran yang berkesinambungan. Dalam karya-karya prosa atau pidato yang bertujuan menyampaikan argumen atau narasi yang runtut, washl membantu mengikat kalimat-kalimat dalam satu kesatuan yang padu. Misalnya, dalam pidato yang menyampaikan beberapa alasan untuk suatu pendapat, washl memungkinkan audiens untuk mengikuti logika atau urutan pikiran tanpa gangguan. Fungsi washl di sini adalah untuk memastikan bahwa ide-ide yang saling melengkapi dapat tersampaikan secara bersama-sama, sehingga menciptakan keteraturan dan konsistensi makna.

Dalam komunikasi yang persuasif, fashl dan washl memiliki efek psikologis yang berbeda bagi audiens. Penggunaan fashl memberikan kesan bahwa setiap poin berdiri sendiri dan memiliki bobot atau signifikansi yang unik, sehingga audiens dapat fokus pada tiap gagasan satu per satu. Sementara itu, washl memberikan efek kesinambungan yang membuat audiens merasa bahwa seluruh argumen saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, washl menciptakan rasa keterikatan logis yang lebih kuat dan dapat meningkatkan daya persuasi dari keseluruhan teks atau pidato. (Aini, Adrika Fithrotul, 2015)

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kedua teknik ini juga banyak dipelajari. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, teknik fashl dan washl sering digunakan untuk menekankan hubungan atau perbedaan antara berbagai tema atau pesan ilahi. Ayat-ayat yang saling berhubungan sering kali dihubungkan melalui teknik washl, sementara ayat-ayat dengan topik yang berbeda atau makna mandiri sering kali dipisahkan dengan fashl. Ini membantu pembaca Al-Qur'an untuk memahami hubungan antara ayat-ayat yang saling berkaitan, sekaligus mengenali pesan yang berdiri sendiri pada ayat-ayat tertentu. Fungsi fashl dan washl dalam Al-Qur'an bukan hanya

memperindah bahasa, tetapi juga memperjelas makna dan membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan keagamaan. (Syarifuddin, dkk, 2016)

Selain fungsi-fungsi utama tersebut, fashl dan washl juga memberikan fleksibilitas dalam struktur bahasa. Fashl dapat menciptakan variasi dalam nada atau irama teks, yang membuat sebuah tulisan atau pidato lebih dinamis. Pembaca atau pendengar dapat merasakan jeda atau perubahan suasana yang dihasilkan oleh pemisahan kalimat. Sementara itu, washl memberikan efek kelancaran dan keteraturan, menciptakan ritme yang stabil dan menyatukan gagasan-gagasan dalam suatu rangkaian yang berkesinambungan. Kombinasi antara fashl dan washl memungkinkan seorang penulis atau orator untuk mengatur nada dan tempo teks sesuai dengan kebutuhan pesan yang ingin disampaikan.

Manfaat fashl dan washl sangat penting dalam bahasa dan sastra Arab untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan indah. Fashl atau pemisahan membantu menyusun teks atau pembahasan menjadi bagian-bagian terstruktur, sehingga setiap ide memiliki tempat tersendiri, lebih mudah dipahami, dan lebih fokus pada topik yang dibahas. Dengan pemisahan yang jelas, fashl juga menambah estetika teks dan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran serta menghafal bagian-bagian tertentu. Sementara itu, washl atau penyambungan memberikan kesinambungan antar-ide atau antar-kalimat, yang menjadikan teks lebih mengalir dan koheren. Washl juga meningkatkan kohesi, karena ide-ide yang saling berhubungan disampaikan tanpa jeda yang mengganggu, sehingga pembaca atau pendengar dapat melihat keterkaitan dan keutuhan makna dalam sebuah wacana. Dengan demikian, penggunaan fashl dan washl bersama-sama dapat menciptakan teks yang jelas, kohesif, dan estetis. (Zubairin, Ahmad, 2022)

4. Analisis Fashl Dan Washl Dalam Surah As-Sajdah Ayat 2 Dan 4

Surah As-Sajdah ayat 2

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Turunnya Al-Qur'an itu, tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam." (QS. As-Sajdah: 2)

Ayat ini menyatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, Tuhan seluruh alam, dan tidak ada keraguan mengenai kebenaran dan keasliannya sebagai wahyu ilahi. Pesan ayat ini juga memberikan penekanan pada keimanan, mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang benar. Dengan menyebut Allah sebagai "Rabbul 'Alamin" atau Tuhan seluruh alam, ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya petunjuk bagi bangsa atau kaum tertentu, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakangnya. Ayat ini juga mengandung implikasi bahwa segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah untuk kebaikan manusia dan seluruh makhluk, karena datang dari Tuhan yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.

Tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi: Surat As-Sajdah ayat 2: Allah mengabarkan bahwa Al Qur'an yang datang kepada Muhammad ﷺ ini tidak ada keraguan dan kerancuan di dalamnya, ia turun dari sisi Allah, Tuhan seluruh alam, tidak sebagaimana yang dikatakan orang-orang musyrik bahwa Al Qur'an adalah sihir, dukun atau cerita orang-orang terdahulu.

Dalam analisis fashl (pemutusan) dan washl (penyambungan) pada Surah As-Sajdah ayat 2, kita akan melihat bagaimana ayat ini dipisahkan atau disambungkan secara struktur kalimat untuk menambah makna dan keindahan dalam penyampaiannya.

Analisis Fashl dan Washl

1. Fashl (Pemutusan)

Fashl dalam ayat ini terdapat antara frasa "تَنْزِيلُ الْكِتَابِ" (penurunan Kitab) dengan frasa "لَا رَيْبَ فِيهِ" (tidak ada keraguan di dalamnya). Pemutusan ini memperkuat makna bahwa kitab yang diturunkan ini memiliki kedudukan yang pasti dan tidak perlu diragukan lagi kebenarannya.

2. Washl (Penyambungan)

Penyambungan antara frasa "لَا رَيْبَ فِيهِ" (tidak ada keraguan di dalamnya) dengan "مَنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ" (dari Tuhan semesta alam) menunjukkan kesinambungan makna bahwa kitab ini berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa, dan karena itu, tidak ada keraguan di dalamnya.

Makna Fashl dan Washl dalam Ayat ini

Pemutusan (fashl) memberikan efek kejelasan dan penekanan terhadap kedudukan kitab sebagai wahyu yang benar, sementara penyambungan (washl) menguatkan sumber asal wahyu, yaitu dari Allah, sehingga menekankan otoritas dan keaslian wahyu tersebut. Hal ini membantu pembaca memahami keagungan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Dengan adanya fashl dan washl ini, ayat tersebut menjadi lebih mendalam dalam menyampaikan pesan ketuhanan Al-Qur'an.

Surah As-Sajdah ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.s As-Sajdah : 4)

Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta. Allah menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya dalam "enam masa" atau "enam hari" (enam periode waktu), yang menggambarkan ketelitian dan kesempurnaan penciptaan-Nya. Dalam penafsiran ulama, waktu penciptaan ini tidak merujuk pada hari seperti yang kita pahami di bumi, tetapi lebih kepada tahapan-tahapan penciptaan yang tidak terikat oleh waktu manusia. Setelah penciptaan, Allah bersemayam di atas 'Arsy, yang menunjukkan kedudukan-Nya sebagai Raja yang mengatur alam semesta dengan kekuasaan mutlak.

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia: Allah Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari untuk suatu hikmah yang Dia ketahui, padahal Dia kuasa untuk menciptakan dengan kalimat, "Kun" maka ia pun jadi. Kemudian Allah bersemayam (yakni naik dan tinggi) di atas Arasy sesuai dengan keagunganNYA; tidak ditentukan bentuk dan caranya dan tidak disamakan dengan makhluk. Tidak ada untuk kalian (wahai manusia) yang mengurus perkara kalian, atau seorang pemberi syafaat yang akan memberikan syafaat kepada kalian di sisi Allah untuk menyelamatkan kalian dari siksa Allah, tidakkah kalian mengambil pelajaran dan memikirkannya (wahai manusia) lalu kemudian kalian mengesakan Allah dalam uluhiyahNya dan mengikhlaskan ibadah hanya kepadaNya?

Dalam ayat ini, kita dapat melihat penggunaan fashl (pemutusan) dan washl (penyambungan) sebagai perangkat retorika yang memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan. Berikut adalah analisisnya:

1. Washl (Penyambungan)

Ayat ini terdiri dari beberapa klausa yang saling terkait satu sama lain untuk menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu yang ada di antaranya.

Penyambungan terjadi antara frasa "اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ" (Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi) dengan "وَمَا بَيْنَهُمَا" (dan apa yang ada di antara keduanya). Penyambungan ini memberikan keutuhan makna bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik yang ada di langit, bumi, maupun di antara keduanya.

Selanjutnya, penyambungan juga terlihat dalam frasa "فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ" (dalam enam masa) yang disambungkan dengan "ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ" (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy). Ini menunjukkan urutan kejadian yang harmonis antara penciptaan dan kedudukan Allah di atas 'Arsy.

2. Fashl (Pemutusan)

Pemutusan terjadi setelah klausa "ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ" (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy), sebelum melanjutkan ke "مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ" (tidak ada bagi kamu selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafa'at). Pemutusan ini memberikan jeda yang menguatkan makna transisi dari penciptaan dan kekuasaan Allah ke peringatan bagi manusia tentang ketergantungan mereka hanya kepada-Nya.

Fashl lainnya terdapat pada frasa terakhir "أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ" (maka apakah kamu tidak memperhatikan?), yang merupakan penutup ayat. Dengan adanya pemutusan, frasa ini berdiri sendiri sebagai pertanyaan retorik yang mengajak pembaca untuk merenungkan kekuasaan Allah.

3. Makna dan Hikmah Penggunaan Fashl dan Washl dalam Ayat Ini

Penguatan Makna: Washl dalam ayat ini memberikan kelancaran dalam penyampaian proses penciptaan yang dilakukan Allah, sementara fashl menekankan otoritas Allah dan mengingatkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan kebesaran-Nya.

Penggunaan fashl dan washl di ayat ini memberikan alur logis sekaligus estetika bahasa yang menegaskan pesan teologis dan reflektif, mengajak manusia merenungkan penciptaan dan kekuasaan Allah serta ketergantungan manusia kepada-Nya.

5. Simpulan

Fashl (Pemutusan) pada ayat-ayat tersebut menunjukkan bagaimana pemisahan kalimat memberi penekanan pada ide atau pesan yang berbeda dalam setiap ayat. Pemutusan ini digunakan untuk membedakan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang memberikan penjelasan lebih rinci mengenai penciptaan dan kebesaran Allah.

Washl (Penyambungan) pada ayat-ayat tersebut menggambarkan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Penyambungan ini memperlihatkan hubungan yang erat antara dua pernyataan, baik itu tentang penciptaan alam semesta maupun sifat-sifat Allah yang Maha Kuasa. (Aini, Adrika Fithrotul, 2015)

Secara keseluruhan, penggunaan fashl dan washl dalam kedua ayat ini memperkuat struktur kebahasaan Al-Qur'an, membantu penekanan makna dan menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif, sesuai dengan konteks komunikasi antara Allah dan umat-Nya. Penggunaan fashl dan washl ini juga mendukung pemahaman tentang keesaan Allah, penciptaan-Nya, dan peringatan kepada umat manusia untuk merenungkan kekuasaan-Nya.

Daftar Referensi

References

- Aini, Adrika Fithrotul. (2015). Kesatuan Surat Al-Qur'an Dalam Pandangan Salwa MS El-Awwa. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 3(01), 50-58
- Hula, Ibnu Rawandhy. (2020). GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1),16–46
- Hilal Bay Ibnu Jihad, Moh. Rozy Zamroni. (2020). Kedudukan Fashl dan Washl dalam Surah Al-Insyiqaq. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa IV 2020 HMJ Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*, 408-415
- Muta'ali, Abdul. (2011). Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(2), 119–24.
- Syarifuddin, dkk. (2016). *Kamus Istilah Ilmu Balaghah*. Yogyakarta: AG Publisher.
- Wargadinata, Wildana, Laily Fitriani. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press
- Zubairin, Ahmad. (2022). Kodifikasi Tafsir Sastra Klasik: Studi Bibliografis. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 98-109